

BAB II

NILAI GOTONG ROYONG DAN TRADISI GAWE PERKAWINAN MELAYU IRAS

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai atau “*Value*” merupakan sifat atau kualitas yang melekat pada suatu hal. Nilai suatu tatanan yang dijadikan pedoman oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu dan berkaitan dengan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk mengambil keputusan tentang apa yang ingin dicapai atau apa yang mereka butuhkan. sehingga nilai sebagai sesuatu yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik dan apa yang kurang baik, dan juga apa yang lebih benar dan apa yang salah. Nilai juga merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lainnya baik buruknya (Kaelan 2016: 80). Sedangkan sejalan dengan pendapat bahwa nilai yang harus dibina secara terus menerus karena nilai merupakan aspek masalah kewajiban yang timbul tengelam atau pasang surut (Darmadi H, 2010: 50-51). Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan nilai suatu pedoman hidup manusia dan mengikat suatu masyarakat. sehingga nilai itu tampak jelas dalam norma-norma yang terjadi pada kehidupan dan menjamin kehidupan bersama.

2. Jenis-jenis Nilai

Nilai menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan memiliki beberapa jenis nilai. mengemukakan bahwa nilai-nilai tingkatan–tingkatan menurut tinggi rendahnya dikelompokkan menjadi empat bagian (Kaelen 2016 : 81) yaitu :

- a. Nilai-nilai kenikmatan dalam tingkatannya terdapat dereta nilai-nilai yang menggerakkan mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan seseorang senang dan tidak senangnya.
- b. Nilai-nilai kehidupan dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan jasmani dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan dalam tingkatan ini terdapat nilai –nilai tidak bergantung dengan keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai seperti keindahan, kebenaran, pengetahuan murni.
- d. Nilai-nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat modalitas dari yang suci dan tak suci. Nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sangat luas cakupannya sebagai aspek penting dalam kehidupan manusia yang harus di perhatikan karna mencakup berbagai aspek penting seperti nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian. Sebagaimana diketahui bahwa nilai memiliki arti dan makna yang luas dalam kehidupan manusia.

B. Hakikat Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa sangkerta yang berarti akal, berarti menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa inggris kebudayaan adalah culture, berasal dari kata culere (bahasa yunani) yang berarti mengerjakan tanah. Dengan mengerjakan tanah, manusia mulai hidup sebagai penghasil makanan. Berdasarkan antropologi budaya adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, menciptakan, dan berbagi (Mariane Irene, 2014: 115).

Menurut (C. Kluckhohn dan Kotjaraningrat, 1974) Kebudayaan adalah kepercayaan dan hasil kerja manusia yang meliputi 7 unsur, yaitu:

1. Perlengkapan dan peralatan hidup manusia seperti rumah, alat pertanian, alat transportasi, alat produksi.
2. Sistem ekonomi atau mata pencaharian seperti berburu, bertani, memancing, produksi, distribusi.
3. Sistem sosial yang meliputi sistem perkawinan, sistem hukum, politik dan sistem kekerabatan
4. Bahasa sebagai Simbol bisa berupa seni rupa, patung, pidato.

5. Seni rupa yang merupakan karya ekspresi keindahan seperti: melukis, menari, menyanyi.
6. Sistem pengetahuan.
7. Agama.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki banyak unsur yang terkandung di dalamnya sehingga di dalam kebudayaan memiliki cakupan yang sangat luas dalam berbagai aspek dalam kehidupan.

Sedangkan kebudayaan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai (Supartono Widysoswono 2004: 31). Budaya juga sebuah kumpulan yang terbentuk dan terlahir dari masyarakat yang mendiami suatu wilayah. Budaya juga sebagai petunjuk atau ciri-ciri masyarakat yang kehidupannya selalu percaya dan hidup dilingkungan masyarakat. Berdasarkan paparan diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, menciptakan dan berbagi yang mendiami suatu wilayah.

2. Peran Kebudayaan

Peran kebudayaan menyangkut segala aspek kehidupan manusia. mengemukakan bahwa peran kebudayaan sangat penting keberadaannya dan terbagi menjadi enam bagian (Umi Salamah, dkk (2014 : 35-36) yaitu:

- a. Sebagai suatu pedoman hubungan antara manusia atau kelompoknya.
- b. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan kemampuan-kemampuan.
- c. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
- d. Perbeda manusia dan binatang.
- e. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.

- f. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya berbuat, bertindak, menentukan sikap jika berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran kebudayaan sangat penting untuk dijadikan sebagai pedoman, dan tolak ukur kehidupan manusia agar terciptanya batasan-batasan dalam melakukan tindakan dan harus terus di lestarikan akan. Sebagaimana diketahui bahwa Peran kebudayaan mempunyai pengaruh besar dalam kelangsungan hidup manusia.

3. Wujud Kebudayaan

Budaya dapat diartikan sebagai pikiran akal budi atau adat istiadat. Sehingga wujudnya tersebut kebudayaan memiliki beberapa pembagian. wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga wujud (j.j Hoenigman (Koentjaraningrat 2009: 150) yaitu:

- a. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan, ide-ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak dan dapat diraba dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala atau alam pikiran warga masyarakat. wujud ideal juga dapat disebut sebagai ideologi.

- b. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. perwujudan gagasan dalam kebudayaan, aktivitas dibagi menjadi pelaku verbal dan non verbal.

- c. Artefak (karya)

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan dikomentasikan, sifatnya yang kongkrit diantara ketiga wujud kebudayaan.

4. Wujud Dimensi Kebudayaan

Wujud dimensi kebudayaan yaitu mengandaikan suatu bagian atau dimensi tersendiri dalam kebudayaan, yang terbagi menjadi beberapa sistem kebudayaan dapat dilihat dari dimensi tiga wujudnya (Salamah U, dkk, 2014: 43) yaitu:

- a. Sistem Budaya merupakan wujud Komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan.
- b. Sistem Sosial merupakan kompleks dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.
- c. Sistem Kebendaan merupakan Wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud dimensi kebudayaan mencakup beberapa sistem seperti sistem budaya, sosial dan sistem kebendaan yang memiliki bagian tersendiri dalam pengimplementasiannya dalam kehidupan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa dimensi kebudayaan mempunyai pengaruh yang sangat kompleks kehidupan manusia.

5. Nilai-Nilai Dalam Budaya

a. Pengertian Nilai-nilai Budaya

Pengertian nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya adalah suatu sebagai konsepsi yang dapat mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam (Subagyo (2012 : 66). *Culture also mean the independent and abstract noun which describes ageneral process of intellectual, spritual, and aesthetic delevelopment* (Ibe Orbobuike, 2019). Budaya juga diartikan kata benda independen dan abstrak yang menggambarkan proses umum pengembangan intelektual, spritual, dan estetika. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulka bahwa nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat,

yang mengakar pada suatu kebiasaan dalam berhubungan dengan perilaku.

b. Sifat–sifat Kebudayaan

Berkaitan dengan kebudayaan bahwa *culture as something that is morally inherent in society* (Chris Jenks, 2017: 5). Dapat diartikan bahwa budaya sebagai sesuatu yang melekat moral dalam masyarakat. sehingga adapun sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor rasa, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku secara umum bagi semua budaya dimana pun seperti (Suratman, 2013: 34) ada beberapa sifat budaya antara lain:

- 1) Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
- 2) Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
- 3) Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
- 4) Budaya mencakup aturan-aturan yang bersisik kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak dan tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diijinkan.

(Suratman, 2013: 34)

Adapun sifat-sifat umum melekat pada budaya ialah :

- a) Kebudayaan adalah milik bersama.
- b) Kebudayaan merupakan hasil belajar.
- c) Kebudayaan didasarkan pada lambang.
- d) Kebudayaan terintergrasi.
- e) Kebudayaan dapat disesuaikan.
- f) Kebudayaan selalu berubah.
- g) Kebudayaan bersifat relatif.

(Suratman, 2013: 34).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sifat kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi kehidupan manusia

C. Budaya Gotong Royong (Tradisi Gawe)

1. Pengertian Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela.. *Based on the opinion said that he explained that mutual cooperation collective work activity in order needs and face problems together.* Bahwa gotong royong salah satu kerjasama dalam suatu kegiatan baik dalam memenuhi kebutuhan dan suatu permasalahan bersama di masyarakat (Hardo Adriyanto dkk, 2020). Sedangkan sejalan dengan pendapat gotong royong dapat dilihat pada perilaku sosial yang nyata dan merupakan aturan dalam nilai kehidupan sosial masyarakat dengan turun temurun (Subagyo (2012: 64). Gotong royong juga kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama dan bersifat sukarela dengan tujuan agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Cara kerja yang bersifat gotong royong atau bersama-sama memang lebih kental dalam masyarakat pedesaan, karena biasanya mereka saling mengenal dengan baik satu sama lain dan tinggal di kawasan yang sama.

Gotong royong dalam masyarakat terlihat nyata dalam pergaulan hidup pada saat pelaksanaan tradisi gawe perkawinan Ketika menajak pelasaran (mendirikan tenda / pelaminan), berkerinah (persiapan melaksanakan), upacara adat tradisi gawe. Adapun Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahannya tenaga dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkungan Koentjaraningrat (dalam Sudrajat 2014: 14). Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Melayu yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan tata nilai kehidupan sosial dengan turun temurun yang

diilakukan secara bersama- sama tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik.

2. Tradisi Gawe Perkawinan

a. Pengertian Tradisi

Istilah tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia terjemahkan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (KBBI, 2017: 725). Tradisi atau budaya juga dimengerti sebagai keseluruhan dapat dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib teratur, biasanya terdiri dari pikiran, dan gagasan dan kebiasaan dan nilai-nilai tertentu. Tradisi juga dapat dikatakan suatu gambaran perilaku dan sikap manusia yang sudah berproses dalam waktu yang lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang (Coomans, M , 2011: 73). Gawe sendiri merupakan warisan sosial dari nenek moyang sampai hari ini masih dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah gambaran tentang perilaku dan sikap manusia dalam kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dilakukan di masyarakat dalam kegiatan tradisi gawe atau gotong royong.

b. Pengertian Gawe

Kata gawe berasal dari kata dasar “gawe“ atau begawe Untuk memahami arti kata gawe dapat dilihat dari penggunaan dalam bahasa percakapan sehari-hari dalam bahasa Melayu Iras, Lawan kata “gawe/begawe“ bisa diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan besar atau yang memiliki kegiatan besar (Sutirah,2005:5). Dalam konteks gawe, berarti ada pihak yang sedang atau ingin melaksanakan hajat atau kegiatan besar, Jadi, gawe dalam arti biasa adalah aktivitas “Kegiatan besar” dalam melangsungkan perkawinan. Tradis gawe

adalah aktivitas melangsungkan gawe Perkawinan yang dilakukan secara gotong royong.

Tradisi gawe di Desa Suka Karya Kecamatan Marau yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam tradisi gawe perkawinan seperti kegiatan yang kerjakan secara bersama-sama agar pekerjaan dapat dengan mudah dilakukan dengan adanya gawe tersebut, serta masyarakat juga beantusias dalam mengerjakan gawe Perkawinan. Selain itu pada saat gawe berlangsung masyarakat memiliki ciri khas sendiri seperti sholawat sambil di iringi rebana untuk menghibur antarsesama masyarakat. Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang bersedia untuk berkorban setiap waktu demi anggota masyarakat lainnya sehingga saling mencintai satu sama dengan yang lain (Abu Ahmadi, 2009: 241). Oleh karena itu tradisi atau budaya ini sangat berhubungan dengan masyarakat-masyarakat yang ada di pedesaan dalam melaksanakan perkawinan sebagai kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Gawe atau gotong royong sikap mengambil inisiatif untuk bertindak ini yang berhubungan dengan masyarakat-masyarakat yang ada di pedesaan dalam melaksanakan tahapan perkawinan sebagai kebiasaan hidup masyarakat.

c. Tahapan Pelaksanaan Gawe Perkawinan

Tahapan perkawinan adalah suatu aktivitas tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Iras dalam melangsungkan tradisi perkawinan. suku melayu pada umumnya akan melakukan tahapan-tahapan perkawinan sebagai suatu tradisi masyarakat setempat yang dilakukan secara gotong royong.

Ada beberapa Tahapan Tradisi Gawe Perkawinan Suku Melayu Iras terdiri atas beberapa tahapan yaitu Merisik (Buka Mulut), Melamar / Meminang dan Ngantar Tande, Ngunjang Bale (Tajak

Pelasaran), Beseseru, Besesiap (Mengundang), Betangas, Bekasai (Dimalam Hari), Ngulung Pacar (malam Sebelum Akad), Betitik/Memajang (Titik Berasah), Akad Nikah (ijab qobul), Mandi 3 malam. Senada dengan pendapat di atas Menurut Sutirah (2005 :14-108) dalam tahapan tradisi gawe perkawinan sebagai berikut yaitu merisik-risik, membuka mulut, melamar, meminang dan ngantar tande, besesiap, beseseru, ngunjam bale, laboh sebelah lelaki, ngantar barang (bekal nikah), berempah dan hari motong, betangas dan bekasai, memajang dan betitik gigi, malam pacar dan aqad nikah, gawe besar adat perkawinan, malam begendang, mandi tiga malam, ngalih turun.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan tradisi gawe perkawinan memiliki beberapa tahapan diantaranya yaitu Merisik (Buka Mulut), Melamar / Meminang dan Ngantar Tande, Besesiap, beseseru (Mengundang), Ngunjang Bale (Tajak Pelasaran), Betangas, Bekasai (Dimalam Hari), Ngulung Pacar (malam Sebelum Akad), Betitik/Memajang (Titik Berasah), Akad Nikah (ijab qobul), Mandi 3 malam. yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya yang dilakukan dari tahun ketahun pada masyarakat Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau.

Adapun tahapan dalam tradisi gawe perkawinan terdiri dari beberapa bagian diantaranya :

1) Merisik

Merisik atau membuka mulut adalah apabila salah satu Seorang anak yang Ber keinginan untuk berkeluarga berumah tangga dan sudah menentukan calon istrinya atau suaminya maka anak tersebut menyampaikan kepada orang tuanya orang tua yang menerima usulan anak nya baik laki laki maupun perempuan pendapat melakukan penyelidikan (merisik).

(Sutirah 2005 : 14-15)

2) Membuka mulut

Kalau keluarga atau kedua orang tua sudah saling menyetujui maka orang tua laki laki mengirim utusan secara biasanya spasang suami istri untuk menyampaikan tempat Siri dengan segala perlengkapannya sebagai tanda membuka mulut untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada keluarga perempuan.

(Sutirah 2005 : 15-16)

3) Melamar / Meminang dan Ngantar Tande

Setelah mengetahui keputusan dari pihak keluarga perempuan dan ternyata diterima maka dilaksanakannya acara melamar tersebut tentunya dengan adat istiadat dan tata krama masyarakat Melayu Iras untuk melamar dengan cara mengirim utusan dari keluarga laki laki lebih dari dua orang pada pihak keluarga perempuan yang diinginkan dengan menyampaikan keinginannya untuk melamar.

Setelah proses lamaran maka selanjutnya adalah proses meminang maksudnya adalah menyampaikan sesuatu berupa barang sebagai ikatan dan tanya yang lebih memperkuat hubungan antara kedua belah pihak secara dengan tetap menjunjung tinggi tata cara permintaan atau lembaga pernikahan agar tidak dikotori oleh perbuatan perbuatan tercela.

Meminang adalah semata mata merupakan perjanjian hendak melakukan Akad nikah bukan berarti sudah terjadi akad nikah oleh karena itu bagi kedua putra putri yang sudah terbaik dalam pertunangan tetap menjaga pergaulannya jangan sampai terjadi pelanggaran terhadap hukum hukum agama yang telah di gariskan oleh Allah Swt di dalam kitab Suci al-Quran.

(Sutirah 2005 : 18)

4) Besesiap, Beseseru (Mengundang)

Besesiap yaitu berkaitan dengan pernikahan dilaksanakan biasanya keluarga besar kedua belah pihak menentukan hari untuk

berembuk kata musyawarah yaitu mengadakan pertemuan untuk pembicaraan tahap tahapan kegiatan persiapan dan pelaksanaan pernikahan yang bisa buat besok siap.

Beseseru yaitu yaitu biasanya suami istri mendatangi rumah tangga yang lain lain untuk mengundang mempersilakan untuk hadir dalam acara tersebut mulai dari ngantar barang sampai lah dengan acara Monica malam sebagai penutup atau bisa dikatakan besok baru ini adalah mengundang kerabat keluarga tetangga serta masyarakat untuk menghadiri acara gawe perkawinan.

(Sutirah 2005 : 25-26)

5) Ngunjam Bale / tajak pelasaran (mendirikan tenda)

Ngunjam bale yaitu pada H-7 panitia pelaksana bersama sama keluarga dan masyarakat setempat bergotong-royong untuk membuat atau mengun jam balau disebut juga boleh saran kegiatan mengun jam ball ini menggunakan bahan bahan atau kayu yang ada dengan luas nya diperkirakan sesuai dengan banyaknya tamu yang diundang untuk atap balai tersebut biasanya menggunakan atap dari daun Nipah sedangkan lantainya dari papan, Untuk pengadaan bahan bahan baru atau serasa tersebut masyarakat secara bergotong-royong ada yang mengadakan kayu untuk tiang, dan ada yang mengadakan papan untuk lantai dan atap dari daun nipah, Pada saat Ngunjam bale masih banyak dilakukan oleh masyarakat lagi di pedesaan namun sekarang sudah diganti dengan pemasangan tenda sebagai atap.

(Sutirah 2005 : 27-28)

6) Betangas & Bekasai

Betanagas Adalah seperangkat alat alat yang digunakan untuk mengeluarkan Peluh atau keringat dan mengharumkan badan calon pengantin yaitu berupa akar akaran dan daun Daunan seperti Serai daun pandan kulit ini limu purut dan lain lain.

Semua bahan tersebut di rebus dalam panci yang bersih sampai mendidih kemudian panci yang berisi ramuan ini diangkat setelah diangkat siapkan Sepotong Tebu ataupun sendok besar untuk mengi mengaduk air rebusan tersebut kemudian siapkan tempat yang tertutup untuk bertangan cara batangas calon pengantin masuk ke dalam ruangan yang sudah disediakan Dan duduk di bangku sambil mengacu ramuan dalam panci tersebut sehingga mengeluarkan keringat Batangas ini dilakukan tiga kali berturut-turut selama tiga hari gunanya adalah agar pada waktu jadi pengantin *make up* nya tidak luntur dan baju pengantin nya tidak kena keringat setelah itu calon pengantin perempuan diajukan untuk bekasai atau bedak seluruh badan bedak dibuat khusus untuk jalan pengantin tersebut dari tepung beras dicampur dengan ramuan tradisional sesudahnya adalah supaya kulit bersih sehat Bercahaya dan harum apakah saya ini juga dilakukan selama tiga hari setiap habis mandi dan sholat lima waktu hal ini mengandung makna bahwa setiap kita ingin melangkah kepada kehidupan berkeluarga harus Suci dan bersih serta sehat lahir dan batin sehingga menimbulkan keharmonisan di dalam rumah tangga.

(Sutirah 2005 : 43)

7) Memajang dan betitik gigi (Titik Berasah)

Memajang Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat Melayu Iras di Ketapang bahwa pada satu hari sebelum hari H melaksanakan suatu acara yang disebut memajang, betitik gigi atau titik berasah.

Memajang artinya memasang Pajangan atau disebut juga berpengaruh pajang kalau orang tua kita dahulu dirangkaikan dalam bergantung maksudnya pada hari itu dimulainya kegiatan dekorasi di tempat acara pernikahan dari dalam kamar tempat tidur pengantin sampai tempat persandingan yang disebut dengan singgasa atau pelaminan juga di ruang undangan dan lain lain

semuanya dia hias sehingga kelihatannya betul-betul meriah dan Semarak, kemudian pada hari itu setelah sholat Dzuhur dilakukannya doa bersama dengan mengundang tokoh-tokoh adat tokoh-tokoh agama kedua orang tua pengantin beserta keluarga besar dan juga kedua mempelai untuk duduk bersama di atas tempat tidur pengantin dimulai dengan pembacaan surat Al-fatihah kemudian surah Yasin dan ditutup dengan doa selamat dengan niat memohon kepada Allah SWT agar dalam acara pernikahan diberikan keselamatan perlindungan rahmat serta hidayahnya dan sukses sesuai rencana.

Kemudian setelah itu dilakukan acara Betitik gigi Dan membuang bulu ini, maksudnya awal mula Berhias diri bagi pengantin yang terjadi sudah betangas dan berbeda maka sekarang seluruhnya dibersihkan dengan dimulai dengan membuang bulu halus pada wajah oleh seorang ibu pengantin pada waktu hubungan dengan teman perempuan lagi perempuan harus berdandan atau Berhias lain dari hari-hari biasanya, hal ini sudah menjadi kebiasaan sejak jaman dahulu ini membuktikan adanya penghargaan umat manusia di mana pun di dunia ini terhadap peristiwa perkawinan pernikahan kedua mempelai pada hari yang bersejarah itu patut dihias atau berdandan istimewa dengan syarat hiasan atau dandanan tersebut tidak menyalahi syariat Islam terutama pakaian pengantin harus menutup aurat. atau juga disebut bak mutiara sebuah istilah bagi orang tua untuk melihat gigi calon pengantin apakah sakit atau tidak, gigi dititik dengan batu atau keminting yang bersih kemudian kalo ada yang tidak rata jadi giginya dipapar maksudnya diratakan dan apabila ada karang gigi maka diasah atau dibersihkan semua kegiatan yang dimaksudkan untuk melihat kebersihan dan kesehatan pada rongga mulut terutama di supaya tampak Indah bak mutiara juga menurut kata orang-orang tua sumber segala penyakit itu dari rongga mulut

apakah itu penyakit lahiriah maupun batiniah oleh karena itu mulut harus di jaga kebersihan dan kesehatannya maupun kata-kata dan ucapan yang keluar dari nya agar dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terjadi apa yang dikatakan pepetah “karena mulut badan binasa.

(Sutirah 2005 : 45-48)

8) Akad nikah

Akad nikah atau ijab qobul ungkapan wali perempuan tentang keinginannya membentuk hubungan keluarga suami istri sedangkan qobul adalah ungkapan calon mempelai laki laki yang menunjukkan atas kerelaan dan penerimaan kehendak pihak perempuan.

Dengan adanya seorang wali calon mempelai dan dua orang saksi maka Akad pernikahan dapat dilaksanakan kita Sadari bahwa pernikahan adalah manifestasi ketaatan kepada Allah SWT disimbolkan dengan perjanjian Akkad nikah antara dua hamba yang mengikat diri dalam ikatan pernikahan dengan dua kalimat sederhana yaitu ijab dan qobul, terjadi perubahan besar dalam kehidupan sepasang insan yang haram menjadi halal, yang maksiat menjadi ibadat, kekejian menjadi kesucian dan kebebasan menjadi tanggung jawab, serta Nafsupun berubah menjadi kasih sayang.

Adapun susunan acara ijab qobul adalah sebagai berikut :

- a) Pembukaan oleh pembawa acara.
- b) Pembacaan ayat ayat Suci Alqur'an dan saritilawah (ayat yang berkenaan dengan nikah).
- c) Prakata dari ketua panitia (yang mewakili tuan rumah).
- d) Acara serah terima barang Hantaran (kalau bersama dengan antaran antar barang).
 - kata penyerahan dari pihak mempelai laki laki.
 - kata penerimaan dari pihak mempelai perempuan.

e) Acara akad nikah / ijab qobul untuk acara ini diserahkan sepenuhnya kepada petugas KUA.

- Pembacaan khotbah nikah.
- Ijab qobul / akad nikah.
- Penyelesaian Adminitrasi.
- Pembacaan siqkkhat takliq oleh suami sesudah Akad nikah.
- Membatalkan air sembahyang sebagai sah suami istri dan penyerahan mahar.
- Pembacaan doa khusus dan doa selamat.

(Sutirah 2005 : 50-52)

9) Resepsi / Gawe besar

Setelah dilaksanakannya serangkaian akad nikah maka sore harinya dilanjutkan dengan acara resepsi yang mengundang seluruh masyarakat di lingkungan sekitar memberikan selamat atas pernikahan kepada pengantin dan keluarga besarnya.

10) Acara mandi 3 malam

Untuk acara mandi tiga malam ini pelaksanaannya pada hari Ke 3 sehabis sholat Dzuhur acara ini adalah sebagai penutup dari seluruh rangkaian acara pernikahan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan menyampaikan Salawat dan salam serta pujian kita kepada Rosulullooh S AW melalui pembacaan sholawat dan al-barzanji.

Adapun acaranya adalah sebagai berikut :

- Pembacaan sholawat kepada nabi Muhammad SAW.
- Pembacaan Basmalah dan surah al Fatihah
- Pembacaan al barzanji.

Pada waktu pembacaan asyraqal dan hadirin berdiri maka kedua mempelai diangkat oleh dua orang yang berpakaian adat melayu untuk turun menuju ke tempat pemandian kemudian acara mandi tiga malam dengan niat mandi untuk mencuci kan badan dan

membersihkan diri karena Allah (acara mandi tiga malam disesuaikan dengan adat Melayu) tata cara mandi ada dalam buku adat istiadat dalam hukum adat Melayu Kayung yang disusun oleh M. Dardi. D. Has.

Setelah selesai acara mandi maka pengantin laki-laki mengirim dong pengantin perempuan kembali ke tempat ke kamar pengantin, ini menunjukkan bahwa pengantin perempuan sepenuhnya menjadi tanggung jawab suaminya dalam arti kata pernikahan memberikan dorongan yang positif dan semangat yang kuat kepada laki-laki untuk tampil menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya, pengamalan hak dan kewajiban antara suami dan istri harus timbal balik berlandaskan cinta dan kasih sayang, yang dikaruniakan oleh Allah kepadanya dengan mengharap ridho Allah semata mata.

(Sutirah 2005 : 102)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan Setelah melakukan berbagai tahapan dalam prosesi adat perkawinan dengan mengikuti prosesi adat Melayu Iras, dari melamar hingga sampai selesai masyarakat bergotong royong dan bekerja sama dalam mensukseskan tradisi gawe perkawinan Melayu Iras ini sebagai bentuk nilai gotong royong.

d. Bentuk-Bentuk Nilai Gotong Royong

Adapun konsep atau bentuk kegiatan gotong royong adalah sebagai hal masyarakat yaitu bantuan berupa curahan tenaga pada saat mendirikan pelasaran, bekerinah, sera pada saat Tradisi gawe adat berlangsung serta diakhiri pada saat ngaleh turun atau. Kepribadian seseorang tersusun atas dasar vitalitas jasmani dan rohani (Supartono W, 2004: 24). Bantuan dari orang lain seperti ini harus dikembalikann disesuaikan dengan tenaga yang telah diberikan, hal ini terus-menerus berlangsung hingga menjadi ciri masyarakat terutama masyarakat Melayu itu sendiri hingga membentuk

sistem gotong royong, seperti perkawinan sangat jelas sekali gotong royong yang mereka lakukan yaitu berdasarkan azas timbal balik.

Gotong royong merupakan menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat sehingga kehidupan gotong royong ini banyak diterapkan pada masyarakat yang berakar pada tradisi gawe perkawinan di pedesaan (Subagyo, 2012: 63-64). Perilaku sosial yang kongrit merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan dalam kehidupan di desa-desa. *for example, subsumes these challenges within the broad question of how communities foster belonging as a normative commitment, which stresses how shared moral, cultural, and political values and a sense of belonging within a community are critical to any notion of solidarity in society* (Mason, 2000). Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan masyarakat memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mensukseskan tradisi gawe seperti, tahapan pelaksanaan upacara adat, atau selesai.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk gotong royong merupakan kepribadian seseorang tersusun atas dasar vitalitas jasmani dan rohani sehingga jelas bahwa gotong royong ini dipengaruhi oleh kepribadian seseorang yang terdorong untuk membantu dalam kegiatannya.

Adapun beberapa bentuk Nilai-nilai gotong royong dalam Perkawinan (Widia Elsy Susanti, ddk, 2020) yaitu : Nilai Kebersamaan, Nilai Kekeluargaan, Nilai Timbal Balik, Nilai Keikhlasan. Adapaun uraian sebagai berikut :

1) Nilai Kebersamaan

Kebersamaan muncul karena adanya sebuah hubungan yang terjadi dengan alasan ikatan antar sesama masyarakat dalam melakukan segala hal lebih dari hanya sekedar tolong menolong yang bersifat profesional untuk kepentingan bersama dengan tujuan yang sama dalam ruang lingkup kelompok dengan jangka waktu tertentu. Kebersamaan adalah

suatu kegiatan yang dimana dilakukan secara bersama-sama dan memiliki tujuan bersama baik dalam keadaan susah maupun senang yang dilewati secara bersama-sama dan dapat mempererat tali persaudaraan terhadap satu sama lain. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebersamaan ini sangat penting untuk di jaga sebagai bentuk solidaritas dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk kebersamaan dan menjaga kekeluargaan (Widia Elsy Susanti, ddk, 2020).

2) Nilai Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan adalah suatu sistem, sikap dan keyakinan yang secara sadar atau tidak sadar mempersatukan anggota keluarga dalam suatu budaya. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma dan etika di lingkungan keluarga. Sehubungan dengan itu nilai kekeluargaan adalah nilai yang memiliki sistem dan keyakinan yang disadari atau tidak dapat mempersatukan seorang anggota dalam suatu budaya dimana nilai keluarga ini menjadi pedoman dalam menjalankan norma dan etika dalam suatu lingkungan. Rasa kekeluargaan timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kekeluargaan dalam tradisi gawe perkawinan sangat penting karena dalam sebuah kegiatan Perkawinan masyarakat tidak bisa dilakukan secara individu maka dari itu harus dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kekeluargaan secara bergotong royong dalam mensukseskan tradisi gawe perkawinan ini. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekeluargaan sangat penting untuk dilestarikan sebagai bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat dalam mesukseskan kegiatan secara gotong royong (Widia Elsy Susanti, ddk, 2020).

3) Nilai Timbal Balik

Nilai timbal balik yaitu dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi jika saling berhubungan dan saling mempengaruhi maka terbentuklah suatu masyarakat dimana hubungan

sosial yang dinamis melibatkan hubungan antar individu antar kelompok atau antara individu dengan kelompok-kelompok. Memiliki Saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial yang penting terlihat dalam tradisi gawe baik dari segi suku maupun ras. Hal ini dilakukan agar masyarakat saling berinteraksi sebagaimana mestinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, gotong royong sendiri dalam tradisi gawe Perkawinan menggunakan sistem timbal balik atau balas budi karena masyarakat mempunyai pemikiran bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri apalagi dalam melangsungkan kegiatan perkawinan haruslah di selesaikan secara gotong royong agar acara atau tradisi gawe tersebut dapat berjalan dengan lancar (Widia Elysa Susanti, ddk,2020).

4) Nilai keikhlasan

Keikhlasan tumbuh karena adanya dorongan dari diri sendiri dalam melakukan tindakan yang tidak mengharapkan imbalan atau feedback dari seseorang. Nilai keikhlasan yaitu di mana nilai ini tidak semudah yang dipikirkan atau yang mudah yang diucapkan butuh pengorbanan bahkan proses penempatan diri nilai keikhlasan juga menjadi kadar keimanan seseorang. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa keikhlasan dapat di diartikan sebagai tolak ukur individu dalam membantu seseorang (Widia Elysa Susanti, ddk, 2020).

Berdasarkan bentuk nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi gawe perkawinan diatas tentu perlunya kita menjaga nilai kekeluargaan, timbal balik, dan tolong menolong sebagai bentuk upaya melestarikan gotong royong dalam tradisi gawe perkawinan ini.

D. Melayu Kalimantan Barat

1. Suku melayu Kalimantan

Mengenai sejarah asal usul melayu yang banya dikemukakan oleh para ahli, peneliti, dan masyarakat melayu. Ada pendapat atau teori tentang asal usul orang Melayu. Suku melayu kalimantan di perkirakan

jumlah populasinya sangat banyak sekitar 40 persen dari jumlah keseluruhan penduduk kalimantan barat (yusriadi,2008: 2-3 ; purba, et al.,2011:160), istilah melayu dan dan dibentuknya suatu indentitas dalam ruang lingkup kalimantan barat dimulai sejak masuknya islam di daerah ini, melayu juga disebut sebagai identitas suatu masyarakat yang beragama islam sebutan tersebut sudah melekat pada setiap masyarakat yang ada di kaliamantan barat karena pada dasarnya yang beragama islam di dominasi oleh suku melayu, maka dari itu istilah atau pengertian masyarakat tentang suku melayu beragam yaitu Melayu Pontianak suku yang termasuk rumpun Melayu di Kalimantan barat sendiri yaitu Melayu Singkawang, Melayu Mempawah, Melayu Sambas, Melayu Bengkayang, Melayu Sanggau, Melayu Sekadau, Melayu Sintang, Melayu Kapuas Hulu, Melayu Kubu, Melayu Sukadana dan Melayu Ketapang. Dengan banyak nya suku melayu di kalimantan barat tentunya memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan suatu tradisi.

Seiring dengan perkembangan zaman istilah melayu, malay, atau melayu semakin luas dikenal dengan munculnya berbagai istilah ini memicu perdebatan berbagai pihak. Melayu dikenal dengan masyarakat yang beragama muslim dengan pusat kebudayaan-kebudayaan yang berada di beberapa kesultanan di kalimantan barat, hingga saat ini suku melayu mengalami perkembangan dari zaman ke zaman, bersamaan dengan budaya-budaya yang ada di sekitarnya, dalam hal ini melayu menghadapi bebapa kesenjangan sehingga dengan adanya budaya lain kemungkinan besar suku melayu mengalami pudarnya nilai budaya yang ada. (ita syamtasyah ahyat : 2012) Oleh karena itu sebagai suku yang memiliki kelompok yang cukup besar di harapkan dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan sendiri sebagai identitas suatu etnis yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan adanya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, tokoh adat dan kesadaran masyarakat melayu itu sendiri diharapkan dapat menjaga serta

melestarikan warisan budaya dan tradisi yang ada sebagai bentuk rasa cinta tanah air.

Walaupun terbagi ke dalam ratusan sub suku, namun mereka tetap memiliki beberapa kemiripan se-bagai identitas budaya suku melayu yang khas, yaitu adanya rumah adat melayu, pakaian adat ,bahasa masyarakat melayu, kebudayaan seperti tarian, pantun, syair begulung, dan silat sebagai identitas suku melayu. Suku melayu juga tidak dapat dipisahkan dari karakter masyarakatnya yang ramah dan santun, sehingga orang melayu dapat dianggap sebagai suku paling ramah.

2. Melayu Iras

Melayu Iras merupakan salah satu sub suku bagian kerajaan tanjungpura peninggalan zaman Melayu-Islam di Kalimantan Barat. Berdasarkan jejak sejarah, Keraton Keraton dulunya merupakan salah satu pusat pemerintahan Kerajaan Tanjungpura yang sering berganti lokasi dan nama. Nama Tanjungpura diambil dari nama Raja yang pernah memerintah Kerajaan yaitu Raja Karang Tanjung dan juga dari asal usul Ibukota Kerajaan Tanjungpura yaitu di daerah hulu sungai Pawan yang disebut Tanjungpura.

Sejarah kerajaan ini dimulai sekitar tahun 1431 M sampai dengan tahun 1724 M dengan datangnya Prabu Jaya putra Brawijaya dari Jawa yang menikah dengan Dayang Putung alias Junjung Buih, sehingga dari pernikahan tersebut turunlah raja-raja yang memerintah beberapa daerah, mulai dari Kuala Kandang Kerbau kemudian pindah ke Sukadana kemudian pindah ke beberapa daerah. Karena keturunannya telah tumbuh, Kerajaan ini membelah diri. Hal ini ditandai dengan berdirinya Kerajaan Simpang oleh Pangeran Agung, sedangkan Kerajaan Sukadana dilanjutkan oleh Raja Akil dari Siak Indragiri. Meski sering berpindah-pindah, pada akhirnya Panembahan Busrah memindahkan ibu kota pemerintahan Kerajaan ini ke Desa Mulia Kerta dan berganti nama menjadi Kerajaan Matan Tanjungpura.

Kerabat keraton Matan Tanjungpura adalah keturunan para Raja Kerajaan Matan Tanjungpura, baik yang bergelar Gusti, Uti, dan Utin yang tinggal di sekitar lingkungan keraton, namun jumlahnya sedikit dan sebagian besar tersebar di luar lingkungan keraton yang terletak di desa Mulia Kerta. Tradisi upacara adat perkawinan yang berlaku bagi Kerabat Keraton Kerajaan Matan Tanjungpura Ketapang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan masyarakat biasa. Hal ini dapat dilihat dari rangkaian prosesi adat yang banyak dan rumit. Melayu keraton Matan Tanjungpura pada masa lampau selain dikenal dengan kerajaan yang cukup besar dan luas cakupannya karena di bawah rumpun Melayu juga memiliki ciri khas sendiri dalam melaksanakan tradisi dan memiliki sikap gotong royong yang terlihat pada tradisi perkawinan yang cenderung rumit bagi kalangan kerabat keraton dan masyarakat rumpun Melayu Iras.

E. Nilai-nilai PPKn dalam Tradisi Gawe perkawinan

Dalam kehidupan dan nilai-nilai masyarakat adat, mereka selalu berpegang teguh pada Pancasila. Pancasila hidup dalam kebersamaan dan kerukunan (Sayidiman S, 2016: 8). Pancasila juga merupakan dasar kehidupan kita sebagai bangsa dan bernegara, yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu. Hal ini terlihat pada budaya masyarakat Melayu yang mengajarkan tentang nilai saling menghargai antar sesama, tidak ada perbedaan perlakuan antara manusia satu dengan yang lainnya, yang menjadi contoh penting dan harus diamalkan. Misalnya nilai kekeluargaan, nilai timbal balik, dan nilai tolong menolong untuk kepentingan bersama dengan mengedepankan sifat gotong royong juga ditumbuhkan dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan Pancasila.

Berdasarkan ini juga selaras dengan Nilai-nilai Pancasila, dalam UUD 1945 menurut Kaelan (2016: 72-76) yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna adanya pengakuan dan kepercayaan bagi bangsa dan negara akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, nilai kemanusiaan yang ada dan beradab mengandung nilai makna sesuatu yang memiliki kesadaran

melalui sikap moral dan perilaku manusia berdasarkan potensi hati nurani yang berkaitan dengan norma dan budaya pada umumnya, baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab juga berfungsi sebagai perwujudan nilai-nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berbudaya dan bermoral. Sehingga mereka dapat mengembangkan sikap saling mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

3. Persatuan Indonesia, nilai persatuan Indonesia memiliki makna dalam upaya mempersatukan dan menumbuhkan rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan mengandung makna bahwa suatu pemerintahan dalam masyarakat, oleh rakyat, untuk rakyat, dengan lembaga perwakilan. Oleh karena itu, dikritik dalam kehidupan bersama, yaitu kehidupan bernegara yang baik terhadap moralitas manusia
5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia memiliki makna sebagai dasar kesejahteraan sekaligus tujuannya, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera dan dapat melindungi seluruh warga negara dalam pergaulan antar sesama bangsa di dunia.

Secara khusus tradisi perkawinan gawe atau gotong royong sangat erat, masing-masing nilai mengandung makna kehidupan manusia, makna sosial, makna hubungan manusia dengan waktu, hubungan manusia dengan masa depan atau kemampuan manusia untuk merancang masa depan, dan arah kegiatan susuai yang terkandung dalam sila ke lima, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia, sebagai bentuk nilai gotong royong dan memiliki dasar kesejahteraan sekaligus tujuan bangsa indonesia dalam menjaga kekeluargaan, timbal balik dalam berkerja sama dan tolong menolong. sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan merupakan kristalisasi dari nilai Pancasila adalah: kekeluargaan, timbal balik dan tolong menolong (Widia Elsy Susanti, 2020). Inilah diantara nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan sebagai komunitas kecil dalam masyarakat menjadi modal bangsa Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya dari dulu hingga sekarang.

Civic community adalah sebuah organisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Tolbert (2005) dalam (Mawarti & Sundawa, 2016) mendefinisikan *Civic Community* sebagai forum yang menjadi wadah berkumpulnya individu-individu yang menjadi bagian dari masyarakat dalam bentuk organisasi sosial dan ekonomi. Kemudian Hidayah (2020) mendefinisikan masyarakat sipil sebagai struktur individu menjadi satu kesatuan dan dapat mengamalkan kewarganegaraan.

Jadi dapat disimpulkan jika *civic community* merupakan wadah bagi individu-individu yang memiliki struktur di dalamnya dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan peran warga negara dalam kehidupan bernegara, yang tak terlepas dari pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari terlihat pada masyarakat yang melaksanakan Melayu Iras Desa Suka Karya Kecamatan Marau dalam Melaksanakan Tradisi Gawe Perkawinan.

F. Penelitian Relevan

Agar menghindari duplikasi, penelitian melakukan penelusuran terhadap peneliti terdahulu. Hasil penelusuran peneliti terdahulu diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh dilakukan oleh Dewi Sapivritri yang berjudul “ nilai gotong royong dalam tradisi bedurukmasyarakat dayak iban desa panggung agung kecamatan ketungau tengah.” Hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dengan peneliti. Persamaan pada jurnal penelitian dengan peneliti pada tradisi dalam berladang menunjukkan adanya gotong royong ini semua pekerjaan akan menjadi mudah apabila dilakukan secara bersama seperti menumbuhkan solidaritas antar sesama sehingga dapat menumbuhkan kepedulian dan memiliki nilai-nilai sosial, mempererat antar warga. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan skripsi peneliti yaitu objek kajiannya. Peneliti melakukan analisis sebuah tradisi gawe perkawinan yaitu gotong royong pada masyarakat dalam melaksanakan perkawinan.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Oleh Ny. Hj. Sutirah, SY. A. Ma tahun 2005 dengan buku yang berjudul “ Acara Perkawinan Gawe Adat Melayu Kabupaten Ketapang” Hasil Penelitian Yang Menunjukkan tentang pelaksanaan gawe perkawinan gawe adat melayu kabupaten ketapang,

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Uti Ersan Wahyudi tahun 2015 dengan judul “Pelaksanaan upacara perkawinan kerabat keraton kerajaan matan tanjungpura Ketapang”. Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi perkawinan berdasarkan tahapan tahapan sesuai dengan adat kerajaan matan tanjungpura.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Widia Elsy Susanti 2020 dengan judul “ nilai-nilai gotong royong dalam acara pernikahan di desa pinang sebatang timur kecamatan tualang kabupaten tiak”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menerapkan nilai-nilai gotong royong seperti menanamkan nilai kebersamaan, kekeluargaan, timbal balik, dan keikhlasan pada acara pernikahan.